

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, material dan spritual, dan seterusnya. Islam melihat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi dan harus melakukan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt.

Untuk mampu melakukan perannya yang demikian itu, maka akal pikiran, jiwa raga dan berbagai potensi lainnya yang ada dalam diri manusia harus dibina secara optimal. Sarana yang paling efektif untuk membina manusia yang demikian itu, adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang berbasiskan pada al-qur'an dan as-sunnah. Dengan berbasis pada al-qur'an dan as-sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal yang berwawasan global dan mampu memberdayakan manusia.¹

Pendidikan juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena itu pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2005), h. 72

pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.².

Saat ini, keprihatinan yang mendalam patut dirasakan bila melihat kedalam dunia pendidikan, terjadinya dikotomi ilmu yakni antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan bahkan meyakini adanya sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedua sistem pendidikan ini lebih dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Seiring dengan terjadinya dikotomi tersebut, berbagai istilah yang kurang tepatpun muncul, misalnya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi ini menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Konsekuensinya adalah munculnya problematika dalam dunia pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi Islam yang sebagian besar masih mengikuti *platform* keilmuan klasik yang didominasi ulama *Al-Syar'i*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Implikasinya adalah kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu

² Hanik Yuni Alfiah, *Ta'lim dan Liberalisasi* (Surabaya: LPPM Press, 2008) h. 1

agama dan ilmu umum. *Kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodrenan. *Ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.³

Fakta yang dilihat pada dikotomi ilmu ini adalah munculnya para-para ilmuwan yang tidak memiliki ilmu agama yang hidupnya berakhir tragis. Sebagai contoh Nicolas Leblanc adalah ahli kimia dan ahli bedah asal Prancis. Dia menjadi terkenal karena menjadi orang pertama yang memmanufaktur soda dari garam biasa. Pada tahun 1791, Nicolas Leblanc telah berhasil memproduksi sodium karbonat dari garam lewat proses 2 tahap. Hadiahnya dianugerahkan kepada Nicolas Leblanc untuk proses menggunakan garam laut dan asam sulfur sebagai bahan bakunya. Setelahnya dia membangun pabrik yang memproduksi 320 ton soda abu setiap tahunnya. Dua tahun kemudian, pabriknya ini disita oleh pemerintah revolusi Perancis, yang menolak membayar uang hadiah yang leblanc dapatkan sepuluh tahun sebelumnya. Pada tahun 1802 Napoleon mengembalikan pabriknya (namun uang hadiahnya tidak dikembalikan). Pada saat itu Leblanc sudah jatuh miskin, dia tidak punya dana untuk menjalankan pabriknya dan bunuh diri pada tahun 1806.

Begitu pula dengan orang-orang yang terlalu fanatik dengan agama. Banyak umat Islam berlomba-lomba untuk menjadi orang shalih dengan mempelajari ilmu agama dan mengenyampingkan ilmu umum. Hal ini menyebabkan sedikit dari umat Islam yang mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya dikuasai oleh orang-orang Barat,

³ Baharudin,dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2011), h. 3

yang *notabene* mereka adalah orang-orang non muslim. Akhirnya *image* yang muncul dan pernah berkembang adalah stigma-stigma untuk umat Islam tidak lebih dari “kaum tradisional”, atau sebutan lain yang terkesan kuno dan ortodok. Alih-alih terlibat untuk menciptakan dan mengembangkan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru, mengikuti dan menggunakannya saja belum mampu. *Endingnya* umat Islam hanya bisa mengadopsi pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk mengislamkannya.⁴

Semata ilmu pengetahuan yang betapapun dipuja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara intelektual dan spiritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan oleh Islam, dan itu pula landasan sistem pendidikan Islam.⁵

Dengan konsep integral ini diharapkan terbentuknya sebuah generasi yang lebih baik. Siswa tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang akademik saja atau kemampuan kognitif, tetapi juga mempunyai kemampuan psikomotor dan spiritualnya. Dan semua itu bersumber dari ketauhidan.

Dalam penulisan ini penulis akan meneliti seorang tokoh dari sekian banyak pemikir-pemikir tentang pendidikan Islam di Indonesia, tokoh ini ialah Muhammad Natsir. Muhammad Natsir hidup dalam aktifitas keorganisasian Islam. Ia banyak berkiprah dalam bidang pendidikan, politik, dan dakwah. Perjuangannya adalah ingin mengajak kaum muslim Indonesia khususnya,

⁴ *Ibid.*, h.25

⁵ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 2001), h.151

untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban.

Salah satu cara yang ditempuh oleh Muhammad Natsir dalam membangkitkan umat Islam dari keterpurukan adalah dengan mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara integral, dengan tidak ada perpisahan antara kedua model pendidikan agama dan pendidikan umum. Bagi Muhammad Natsir pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan proses pendidikan Islam sepanjang hayat yang universal, harmonis, dan integral. Pendidikan integral tersebut berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.⁶

Dengan misi mencari kebahagiaan dunia akhirat, pendidikan integralistik menjadi jembatan pada apa yang disebut Natsir kemenangan seluas-luasnya, kemenangan disini, dapat dipahami bagaimana kaum muslimin tidak statis, jumud dalam berpikir dan taklid buta, melainkan dinamis, kreatif dan proregsisif dengan senjata ijtihad yang telah berkembang lama dalam tradisi Islam.⁷

Lebih lanjut lagi Muhammad Natsir menjelaskan dalam pidatonya yang berjudul "Ideologi Pendidikan Islam":

Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang

⁶ Muhammad Natsir, *Capita Selecta, Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 82

⁷ M. Dzulfikriddin, *Muhammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 22

sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan mengatur manusia dengan manusia.⁸

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kehidupan ini. Sebagaimana yang diutarakan Muhammad Natsir bahwa pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sarana pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Pertumbuhan yang dimaksud adalah perkembangan baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sinilah anak didik akan memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak al karimah.

Sebagaimana tertera dalam pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan:

Bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan

⁸ Muhammad Natsir, *Capita... Op.Cit*, h. 15

⁹ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.1

kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

Dari tujuan ini diharapkan menjadi acuan yang mendasar dalam praktek-praktek pendidikan, sehingga menghasilkan siswa yang benar-benar beriman, berilmu, dan beramal, sehingga internalisasi nilai-nilai Agama Islam benar-benar tertanam secara benar, tanpa ada bentukan diskriminasi terhadap pemahaman-pemahaman teks agama dan praktek-praktek yang diskriminatif. Hal inilah yang harus dimiliki para setiap guru dan para pemikir untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam menunjang pendidikan Indonesia perlu didukung dari setiap elemen baik dari segi agama dan pengetahuan umum. Oleh karenanya keduanya harus seimbang dan sejalan. Sehingga nantinya apa yang diharapkan oleh Muhammad Natsir tidak mengenal dikotomi dalam keilmuan benar-benar terwujud.

Ide dan pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dikemukakan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1934, semenjak dia menceburi dunia pendidikan. Dia telah mengutarakan gagasannya dalam dunia pendidikan yang menjadi penunjang kepada pendidikan Islam merangkumi tauhid sebagai asas pendidikan, konsep ilmu, kebebasan berfikir sebagai tradisi dan disiplin ilmu, bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, dan kesinambungan pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan Pendidikan Islam selaras dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menempatkan manusia di tempat teratas sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemajuan dan kemunduran sesuatu bangsa amat bergantung pada kesanggupan dan ketahanan ummah untuk menduduki tempat yang mulia itu. Penentu kepada kesanggupan ini pula bergantung pada pendidikan rohani dan jasmani yang di terima. Pendidikan Islam adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan melengkapinya sifat kemanusiaan dalam arti kata yang sebenarnya.¹⁰ Walaupun ide dan pemikiran ini lahir di Indonesia tetapi hakikatnya melampaui batas tempat dan waktu, bersifat sejagat dan ditujukan kepada seluruh ummah.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan ada istilah dikotomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Di sekolah umum dalam operasionalnya pendidikan agama diatur oleh menteri pendidikan nasional. Di sekolah-sekolah negeri sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.¹¹ Kejadian seperti ini sehingga menyebabkan timbulnya sebuah dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan. Problematika dikotomi ini muncul disaat pasca kemerdekaan karena pemberian waktu yang sedikit terhadap ilmu pendidikan agama Islam.

¹⁰ Muhammad Natsir, *Capita...Loc.Cit*, h.82.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta ; Kencana, 2004), h.38

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Muhammad Natsir bagi seorang Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tertentu tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid.¹²

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Sebagian kalangan tokoh pendidikan beranggapan bahwa ilmu umum hanya terfokuskan pada ranah intelektual anak didik. Sedangkan ilmu agama lebih fokus pada ranah spiritual. Sampai-sampai pengistilahan ini terjadi pada kampus umum dan kampus agama. Dengan adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama diperlukan sebuah pemikiran baru untuk penggabungan keduanya. Berangkat dari kenyataan dan wacana di atas, gagasan Muhammad Natsir mengenai integrasi pendidikan Islam, merupakan upaya Muhammad Natsir untuk meningkatkan pendidikan.

¹² Muhammad Natsir, *Op. Cit.*, h. 155

Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman Muhammad Natsir dan beliau adalah salah satu pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang tidak memilah-milah antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Beliau beranggapan bahwa semua ilmu penting, karena pada hakikatnya semua ilmu itu dari Allah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih jauh tentang pemikiran Muhammad Natsir dalam dunia pendidikan dengan judul **“Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Integral dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam paparan latar belakang sebelumnya bahwa Muhammad Natsir sebagai sosok yang multitalen yang juga memiliki corak pandangan tersendiri pada persoalan pendidikan, utamanya pendidikan Islam dengan mengutarakan konsep pendidikan Islam yang integral, harmonis dan universalnya.

Maka, dalam penelitian ini agar menjawab fokus inti serta tidak memunculkan bias, peneliti bermaksud merumuskan masalah pada persoalan ini sebagai berikut: **Bagaimana Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Integral dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional ?**

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokusnya pengkajian ini dan untuk menghasilkan penelitian yang utuh, sistematis dan terarah. Maka penulis membatasi masalah

yang dikaji, yaitu pemikiran Muhammad Natsir tentang konsep pendidikan integral, meliputi :

1. Bagaimanakah pemikiran Muhammad Natsir tentang tujuan pendidikan?
2. Bagaimanakah Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Integral?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Integral dengan Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas)?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang tujuan pendidikan menurut Muhammad Natsir
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan integral menurut Muhammad Natsir.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan integral pemikiran Muhammad Natsir dengan Sistem Pendidikan Nasional

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis bermanfaat untuk:
 - a) Memberikan wawasan kepada para pemerhati pendidikan agama Islam terutama pemerhati dalam memperbaharui pendidikan Islam disampaikan oleh tokoh modernis Islam dari Minangkabau, yaitu Muhamad Natsir. Penulis ingin memberikan dengan lugas, detail, dan gamblang tentang biografi Muhammad Natsir, serta kibrahnya dalam dunia Islam.

- b) Memberikan pengetahuan yang konstruktif terhadap para akademisi dan pakar Pendidikan Agama Islam, bahwa pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia sangat perlu dilakukan. Sehingga nantinya antara intelektual dan spiritual dapat berjalan secara kesinambungan dengan konsep pendidikan Integral, universal dan harmonis.
 - c) Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap semua elemen masyarakat, terutama praktisi pendidikan agama Islam, dalam memperbaiki sistem Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar melalui konsep pendidikan integral.
 - d) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
2. Secara praktis berguna Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pembahasan, di bawah ini akan dijelaskan Pemikiran Pendidikan Integral Muhammad Natsir dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

Pemikiran : Upaya cerdas (*ijtihad*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana¹³

Muhammad Natsir : Adalah seorang tokoh negarawan, pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dalam perpolitikan dan Pendidikan di Indonesia yang berasal dari Solok, Sumatra Barat.¹⁴

Pendidikan Integral : Sebuah konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual dalam pembelajaran.¹⁵

Sistem Pendidikan Nasional : Satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Adapun yang dimaksud dalam judul tersebut adalah pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan integral, yaitu upaya menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, keterpaduan tersebut disesuaikan dengan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

¹³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h.

¹⁴ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka) h. 76

¹⁵ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 151

¹⁶ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (The Minangkabau Foundation, 2004), h. 167

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini selaras dengan fokus bidang kajian, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun rancangan sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini antara lain :

- Bab I** : Berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang penelitian ini, yang diawali dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Defenisi operasional, Sistematika penulisan.
- Bab II** : Dalam bab ini membahas landasan teoritis yang Meliputi pendidikan Integar, biografi Muhammad natsir, dan sistem Pendidikan Nasional .
- Bab III** : Dalam bab ini membahas tentang Metode Penelitian yang mencakup Jenis penelitian, Sumber Data, prosedur penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
- Bab IV** : Hasil Penelitian. Merupakan inti dari penelitian ini, yakni analisis dari pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan integral, yang meliputi konsep integral dan pendidikan Islam yang termaktup dalam pemikiran Muhammad Natsir dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional.
- Bab V** : Penutup. Menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran